



Konsep Barakah dalam Tradisi Pendidikan Islam

Rabi'ah

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai

rabiahabdulhannan.87@gmail.com

Mardhiya Agustina

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

mardhiya@yahoo.co.id

Abstract: This article aims to explain the concept of barakah in the tradition of Islamic education. Traditions are always transmitted and taught from generation to generation. Tradition is a social heritage that survives from the past which still has strong ties to life in the present. The concept of barakah meets all Muslim activities. Barakah is the main motive for a Muslim to work and strive in political, social, and economic fields. The theory of educational factors is used to see the concept of barakah in the Islamic education system. The result is that the concept of barakah stirs every component in Islamic education including educators, students, materials, methods, and educational evaluations. As a culmination, barakah in education is believed to be able to change lives, as long as a student is serious about getting blessings from his teacher which will be a guarantee that this blessing will lead him to become a pious person or a prosperous person.

Keywords: barakah, tradition, Islamic education.

A. Pendahuluan

Tradisi seringkali dipandang sebagai lawan kata dari modernitas. Modernitas bersifat progresif dan tradisional bersifat terbelakang. Gagasan tentang tradisi terlalu luas. Tradisi Islam adalah satu, sedangkan tradisi muslim berbagai macam sebagaimana masyarakat muslim yang bermacam-macam dengan pengalaman yang berbeda-beda. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu pendidikan tradisi muslim yang memiliki kesan, lokasi tertentu dalam ruang dan waktu (Kazmi 2003: 285). Pendidikan Islam tidak memperjuangkan kemajuan di dunia dengan meninggalkan tuntunan akhlak dan adab yang ada dalam Al Qur'an, Hadits, serta ajaran ulama terdahulu.

Barakah merupakan salah satu motivasi utama muslim berbuat sesuatu. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian disertasi (1991) bahwa motivasi utama Ibnu Batuta melakukan pelayaran dan pembuatan catatan perjalanannya ialah motif barakah. Sebagian manifestasi dari latar belakang budaya Islam dan Keimanan Ibnu Batuta sebagai muslim (Wha 1992). Barakah adalah karunia dari Allah.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

155. dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

31. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

Ayat di atas menggambarkan bahwa anugerah barakah yang diterima oleh Nabi Isa Alaihissalam menyebabkan sebuah keistimewaan bahwa kemanapun Ia pergi, tempat manapun yang Ia datangi akan mendapatkan manfaat barakah darinya, seperti yang sakit jadi sembuh, atau yang susah jadi mudah urusannya (Abror 2020: 50). Barakah dapat disalurkan oleh kyai. Kyai dianggap orang yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti karamah dan penyalur barakah. Kepercayaan ini berlaku selama para kyai tersebut adalah orang-orang yang wara', yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh atau tidak jelas apakah diperkenankan oleh agama atau tidak. (Dhofier 1980:70).

Salah satu konsep yang khas dari pendidikan Islam adalah adanya konsep barakah atau barokah. Konsep ini tidak dimiliki oleh sistem pendidikan Barat yang lebih mengadalkan rasionalitas dan formalitas dalam proses pendidikan. Sementara dalam konsep pendidikan Islam, konsep barakah selalu menyertai berbagai aktifitas dan interaksi seorang muslim khususnya pada saat menuntut ilmu. (Saleh dan Handayani 2020: 2)

Mencari barakah adalah sebagian upaya untuk memuaskan kebutuhan rohani. Barakah dianggap sebagai bukti perkenan Allah SWT ketika seseorang juga dicintai oleh orang lain (Wha 1992: 138). *Tabarruk* merupakan sebuah ajaran yang sekaligus menjadi adat dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. masih hidup. *Tabarruk* atau mencari berkah dapat dilakukan melalui beberapa media. *Pertama*, yaitu al- Qur'an. *Kedua*, pribadi tertentu seperti para Rasul, Nabi dan orang-orang soleh, maupun Malaikat. *Ketiga*, masjid-masjid seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjid al-Aqsa, dan masjid-masjid pada umumnya. *Keempat*, *tabarruk* pada waktu tertentu seperti bulan Ramadan, hari Jum'at, bulan-bulan haram, dan sebagainya. *Kelima*, *tabarruk* pada kota ataupun benda tertentu. Selain itu, masih ada lagi cara mendapatkan *barakah*, di antaranya adalah dengan perbuatan dan amalan tertentu yang diridoi oleh Allah (Andriani 2020: 245).

Sikap patuh, taat, tunduk santri kepada kyai, atau murid kepada guru dalam tradisi pendidikan Islam salah satunya karena takut kehilangan barakah. (Qomar 2002: 20-21). Barakah dikenal dalam literatur pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia (Ghufron 2014: 137). Di antara tradisi di dalam pesantren yaitu membaca kitab kuning, *bahtsul masail*, tarekat, dan barokah (War'i 2019: 168).

Dalam realitas pendidikan Islam di pesantren khususnya, ada istilah *ngalap berkah, tabarruk*, atau mengambil berkah, yaitu melakukan sesuatu dengan maksud mendapatkan kebaikan. Santri memakan dan meminum sisa makanan kyainya, santri mencium tangan kyainya bolak balik, santri menata sandal kyainya, semuanya itu dilakukan untuk mendapatkan barakah.

Para sahabat berebut rambut Rasulullah SAW pada saat dicukur. Disebutkan dalam hadits:

عن أنس رضي الله عنه قال: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَلَاقُ يُخْلِفُهُ، وَأَطَافَ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَمَا يُرِيدُونَ أَنْ تَقَعَ شَعْرَةٌ إِلَّا فِي يَدِ رَجُلٍ (رواه مسلم)

“Aku melihat tukang cukur sedang mencukur Rasulullah SAW dan para sahabat mengitarinya. Tidaklah mereka menghendaki satu helai pun dari rambut beliau terjatuh kecuali telah berada di tangan seseorang” (Muslim2325 :).

Bahkan para sahabat berebut air sisa wudhu Rasulullah SAW, dan ini disebutkan pula dalam hadits berbunyi:

حدثنا محمد بن عرعة قال حدثني عمر بن أبي زائدة عن عون بن أبي جحيفة عن أبيه قال: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمِ وَرَأَيْتُ بِرَأْسِهِ لَوْلَا أَخَذَ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَبْتَدِرُونَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ يَدِ صَاحِبِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ar’arah dia berkata telah menceritakan kepadaku Umar bin Abi Zaidah dari ‘Aun bin Abu Juhaifah dari ayahnya ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW sewaktu beliau ada di kubah Hamra dari Adam, aku juga melihat Bilal membawa air bekas wudhu Rasulullah SAW dan orang-orang berebut mendapatkannya. Orang yang mendapatkannya air wudhu itu mengusap-usapkan ke tubuhnya, sedangkan yang tidak mendapatkannya, mengambil dari tangan temannya yang basah”. (Bukhari: 5545).

Dalam pendidikan Islam, konsep barakah dikenal lebih khusus dalam lembaga pendidikan pesantren. Dalam konsep ini, santri yang memperoleh barakah dari pesantren akan mendapatkan kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren. Sekalipun tidak pintar, tetapi jika mendapat barakah bisa menjadi tokoh masyarakat, sebaliknya sekalipun pintar di pesantren jika tidak mendapat barakah akan mendapat kesulitan di masyarakat. Oleh karenanya, santri di pesantren tidak hanya menuntut ilmu tetapi juga berlomba-lomba melaksanakan *khidmah* atau mengabdikan diri di pesantren dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan (Nihwan dan Paisun 2019: 74). Wujud barakah dapat diterima dan dirasakan dalam bentuk kebahagiaan hidup, ilmu yang berguna, ketenangan, kelapangan rizki, dan segala sesuatu yang bersifat positif (Halim 2020: 49). Kepercayaan terhadap nilai barakah di pesantren begitu tinggi sehingga penghormatan terhadap ilmu dan guru serta semua yang berkaitan dengan keduanya sangat tinggi yang diyakini sebagai sarana untuk membentuk karakter individu yang mencintai ilmu dan sumbernya (Arifin dan Turmudi 2019: 346).

B. Pembahasan

Tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. (Piotr terj Alimandan 2004: 70). Walaupun pengertian tradisi dalam sosiologi serta perdebatan makna tradisi dalam konteks pendidikan Islam antara tradisi Islam dan tradisi muslim, tetapi yang dimaksudkan tradisi dalam artikel ini yaitu tradisi dalam pendidikan Islam yaitu konsep tradisi yang sumbernya adalah ajaran Islam yang mulia. Salah satu yang dikenal sebagai tradisi dalam pendidikan Islam adalah konsep barakah. Barakah menjadi motivasi bagi guru dan murid, orang tua dan masyarakat dalam lingkungan pendidikan Islam, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam artikel ini, lingkungan pendidikan Islam yang dimaksudkan

adalah pesantren, dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling kuat menjaga tradisinya, tradisi pesantren.

Secara bahasa, barakah berasal dari bahasa arab, البركة yang berarti kolam. Jika kita memasukkan tangan ke dalam kolam, kemudian mengambil air dengan tangan tersebut maka kita dapati kolam tersebut lebih dalam dibandingkan apa yang kita lihat. Suku atau kafilah Arab yang memiliki mata air di daerah yang tidak banyak airnya akan dianggap diberkati jika dibandingkan dengan suku-suku lain. Dari segi makna *al-barakah* artinya pertumbuhan dan tambahan atau peningkatan التَّمَا وَالرِّيَاة. Berkah itu adalah ثُبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ yaitu menetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu. Seperti yang dikutip dari Syafiah M Mujieb Abdul, dkk, dalam *Ensiklopedia Tasawuf Imam al Gazali* bahwa berkah (barokah) artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan.”(Nurjan 2020: 367), pada referensi lain ditambahkan *wal istimror* (terus-menerus) sehingga dapat diartikan, barakah adalah bertambahnya kebaikan dan terus-menerus. Adapun *barakah* dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan istilah *blessing* dan *benediction* (Wha 1992), dan *grace* (Hefner 2008: 8).

Sesuai dengan topik yang menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini ialah tentang konsep barakah. Barakah dikenal dalam literatur pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam di pesantren. Dalam tradisi pendidikan Islam di pesantren, sikap patuh, taat, tunduk santri kepada kyai, atau murid kepada guru dalam tradisi pendidikan Islam salah satunya karena takut kehilangan barakah (Qomar 2002: 20-21)..

Hal itu tidak lepas dari ajaran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang menjadi salah satu kitab wajib di hampir seluruh pesantren. Di dalamnya terdapat satu bab khusus mengenai penghormatan kepada ilmu dan ahlinya, antara lain dengan menghormati guru. Al-Zarnuji mengutip perkataan 'Ali *Radiyahallahu 'anhu*: “Saya hamba (budak) bagi yang mengajarkanku satu huruf, jika dia menghendaki, terserah dia menjual atau bahkan tetap menjadikanku budaknya”. Kitab tersebut tersebut juga menjelaskan bahwa cara menghormati guru di antaranya dengan tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di tempatnya, tidak bertanya sesuatu ketika bersamanya, menghargai waktunya, dan tidak mengetuk pintu melainkan bersabar hingga sang guru keluar.

Tabarruk atau mengambil *barakah* dalam kehidupan pesantren dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Dalam konteks kehidupan pesantren, selain praktik mencium tangan, *tabarruk* dengan *berkhidmah* atau mengabdikan kepada guru atau kiai sudah menjadi tradisi sejak lama, dan diwariskan dari masa ke masa. Dalam tulisan Nur Syam yang bertajuk *Islam Pesisir*, pewarisan sebuah tradisi dapat dilakukan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dari proses pelebagaan tersebut, ditujukan agar tradisi yang mempunyai rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang, melainkan menjadi bagian dari generasi-generasi yang akan datang. Hal itu disebut sebagai pewarisan nilai, moral, kebiasaan, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi, sosialisasi, dan enkulturasi (Andriani 2020: 255).

Pendidikan Islam menurut Yusuf al Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya.(Azra 2014:6). Karakteristik

pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra ialah *pertama*, pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. (Azra 2014: 10). *Kedua*, pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik.

Menggunakan kerangka pikir bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen dalam pendidikan Islam, yaitu pendidik, murid, materi, metode, dan evaluasi. Dengan demikian diharapkan akan dapat dipotret bagaimana konsep barakah yang ada pada tiap-tiap komponen pendidikan Islam tersebut.

1. Pendidik

Ibnu Khaldun berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Jauhari bahwa seorang pendidik hendaknya adalah seorang figur yang dapat menjadi role model bagi muridnya, mampu membimbing dan mengarahkan ke arah yang baik (Jauhari 2020: 197). Tanggungjawab untuk mengajarkan ilmu, menjadi panutan, menjadi orang yang menunjukkan arah pada jalan yang benar tidaklah mudah. Sehingga pantas saja jika Rasulullah SAW memuji orang yang berilmu dan megajarkannya melebihi seorang ahli ibadah melalui sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترمذي وقال حسن صحيح غريب)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abdul A’la al Shan’ani, memberitahukan kepada kami Salamat ibn Raja’, memberitahukan kepada kami Walid bin Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim ibn ‘Abdurrahman, dari Abu Umamat al Bahili, berkata: “Disebutkan bagi Rasulullah saw, ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah saw berkata: “Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah di antara kamu”. Kemudian berkata Rasulullah saw. ‘Sesungguhnya Allah, malaikatNya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada di batu dan ikan, mereka bersalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan (ilmu)” (Al-Tirmidzi 1983: 632)

Berdasarkan hadits di atas, tampak jelas sekali bagaimana kedudukan seorang ahli ilmu yang mengajarkan kebaikan. Bahkan Allah, malaikat dan makhluk yang ada di langit dan di bumi bershalawat kepada mereka. Jika Allah dan para makhluk saja mencintai ahli ilmu, maka tidak diragukan bahwa dengan menghormati dan mencintai mereka akan mendatangkan kecintaan Allah dan makhluk.

Keberkahan ilmu diperoleh melalui pengagungan dan penghormatan terhadap guru, yang menempatkan guru sebagai sentral dalam proses pembelajaran. Posisi sentral guru inilah yang mengantarkan kepada

penghormatan yang tinggi seorang murid kepada gurunya. Sehingga ilmu yang diperolehnya menjadi berakah memberinya banyak manfaat dan kebaikan. (Saleh dan Handayani 2020: 78). “Guru berniat alih alih untuk mengajari, tetapi berniat untuk mengambil barakah dari (penuntut ilmu) yang hadir” (Komunikasi pribadi, Guru Haji Abdullah, Pengasuh PP al Ittihad Barabai, HST)

2. Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Alwi, bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya senantiasa mencintai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam menuntutnya, menjaga kebersihan jiwa dan hati dari hal-hal yang mencegah masuknya ilmu, harus hormat dan cinta kepada gurunya, karena sikap ini akan mewujudkan harmonisnya hubungan antar keduanya yang kemudian akan memunculkan keridhaan guru terhadap muridnya. Keridhaan inilah yang kemudian akan mengantarkan kepada keberkahan (Alwi 2021: 160). Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya berkaitan dengan hal ini:

حدثنا هارون حدثنا ابن وهب حدثني مالك بن الخير الزياتي عن أبي قبيل المعاري عن عبادة بن الصامت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ (رواه أحمد)

“Telah menceritakan kepada kami Harun telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku Malik bin Al-Khair Al-Ziyadi dari Abu Qabil Al-Ma’arifi dari Ubada bin Al-Shamit bahwa Rasulullah saw bersabda: tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihani yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim.” (Ahmad :21693)

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa menunaikan hak seorang alim dengan menghormati, memuliakan dan mencintainya merupakan sikap dari ummat Rasulullah. Maka, untuk mendapatkan keberkahan dari ilmu yaitu dengan belajar sungguh-sungguh, dan untuk mendapatkan keberkahan dari ahli ilmu adalah dengan memuliakannya. Seorang santri yang juga *hadam* (pembantu kyai) mengatakan, “Asal *bujur-bujur* (sungguh-sungguh) aja (menuntut ilmu) termasuk dalam jaminan *mun kada* (kalau tidak) alim, *sugih* (kaya)” (Komunikasi pribadi, H. Arbain, santri (*hadam*/pembantu kyai) PP Darul Aman). Data tersebut menunjukkan bahwa sudah menjadi keyakinan terutama bagi santri pondok bahwa dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan meraih keberkahan, maka jaminannya antara dua hal, menjadi orang alim yang berpengetahuan agama atau menjadi orang yang kaya (sejahtera).

3. Materi

Materi yang diajarkan berasal dari kitab kuning. Kebijakan hati-hati (*cautious policy*) diterapkan dalam tradisi pendidikan Islam agar tidak kehilangan barakah. Dalam sebuah pesantren ada ketentuan dalam pemilihan guru-guru yang mengajar haruslah murid pesantren tersebut. Dikarenakan supaya ada ketersambungan sanad dan materi yang diberikan tidak menyalahi dari apa yang sudah disampaikan oleh guru-guru terdahulu. Kekhawatiran akan melencengnya materi dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw didasarkan pada kekhawatiran jatuh dalam mendustakan Rasulullah saw. Di antara hadits yang umumnya menjadi rambu dalam memilih materi adalah:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*

“Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (Bukhari 3202)

Dalam kandungan hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah memerintahkan untuk menyampaikan ajaran yang dibawanya meskipun hanya satu ayat, dan memperingatkan untuk berhati-hati agar tidak menyampaikan kecuali kebenaran dari apa yang diajarkannya dan tidak berdusta atas namanya. Maka ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah saw yang kemudian diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid tentunya akan membawa keberkahan bagi keduanya.

4. Metode

Sanad ilmu merupakan karakteristik metodologi pendidikan Islam (Saleh dan Handayani 2020: 78). Melalui sistem pendidikan dan periwayatan yang demikian, akan terjamin kebenaran informatif dari ilmu yang disampaikan. Sehingga keberadaan ilmu tetap terjaga. Bahkan Rasulullah SAW melarang tegas dalam memahami agama jika didasarkan pada akal rasional semata tanpa melalui guru yang membimbing pemahaman. Karena ulama adalah pewaris para nabi dalam menyebarkan tauhid dan ajarannya, maka keabsahan apa yang disampaikan tentu sangat penting. Ketersambungan sanad keilmuan hingga kepada Rasulullah saw sangatlah dijaga, dilandasi sikap kehati-hatian untuk tidak menyampaikan kecuali sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah, para sahabat dan *salafu as shalih*.

عَنْ أَبِي جَحِيحٍ الْعُرْبَابِيِّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُوَدَّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّبِينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُخَدَّاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ [رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ]

“Abu Najih, Al ‘Irbad bin Sariyah ra. ia berkata: “Rasulullah telah memberi nasehat kepada kami dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan membuat airmata bercucuran”. Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah selamanya (meninggal), maka berilah kami wasiat” Rasulullah bersabda, “Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap bertaqwa kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tetap mendengar dan ta’at walaupun yang memerintahmu seorang hamba sahaya (budak). Sesungguhnya siapa diantara kalian masih

hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (mendapat petunjuk) dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat.” (Al Tirmidzi 2676)

Di penghujung hadits di atas Rasulullah berwasiat agar umat muslim berpegang teguh pada ajaran yang disampaikannya, yang kemudian diteruskan oleh para sahabat, dan setelah itu diteruskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Artinya bahwa kesinambungan pewarisan ilmu agar terjaga orisinalitasnya sangatlah penting untuk mendapatkan keberkahan dari kebenaran yang disampaikan. “Anakku tamat dari Yaman, Mamarinya (pamannya) guru di PP Darussalam (Martapura), aturannya (semestinya) ada jatah (ada bagian) mengajar seikung (satu orang) di sana. Tapi anakku kada suah (tidak pernah) memondok di sana jadi kada kawa (tidak bisa) umpat (ikut) meajar (mengajar) di sana (di PP Darussalam Martapura)” (Wawancara, Ustadz Alfiyan, Pimpinan PP al Hidayah Kabupaten Tabalong). Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa begitu hati-hatinya dalam tradisi pesantren dalam hal menjaga cara yang digunakan untuk menyampaikan ilmu agar tidak kehilangan *barakah* ilmu.

5. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksudkan di sini adalah penilaian. Jika santri sudah menyelesaikan belajar kitab tertentu. Santri akan mendapatkan ijazah dari gurunya. Ijazah dalam bentuk doa dan pengakuan kyai bahwa santri tersebut sudah menguasai ilmunya dan berhak mengajarkannya kepada orang lain. Ijazah inilah yang akan menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dengan ajaran Rasulullah SAW dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah SAW.

C. Simpulan

Konsep barakah dalam pendidikan Islam meliputi seluruh unsurnya, yaitu unsur pendidik, peserta didik, materi, metode dan evaluasi. Barakah menjadi alasan santri menuntut ilmu, dan menjadi alasan guru untuk mengajar. Barakah bagi pendidik melalui apa yang ia sampaikan dari ajaran Rasulullah saw, sedangkan *barakah* bagi peserta didik melalui sikap mencintai ajaran Rasulullah dan memuliakan guru yang merupakan pewaris Nabi. *Barakah* dalam materi terkandung dalam kontennya yang merupakan ajaran Rasulullah dalam rangka mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya. *Barakah* dalam metode terimplementasikan dalam bentuk ketersambungan sanad penyampaian materi mulai dari Rasulullah saw hingga para ulama salaf dan khalaf sampai pada peserta didik. Barakah dalam evaluasi disimbolkan dengan pemberian ijazah kepada peserta didik, bahwa ia berhak untuk meneruskan sanad keilmuan.

Daftar Pustaka

- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.
- Al- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. <https://hadits.in/bukhari/3202>
- Al- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. https://islamarchive.cc/index.php?p=hadith_bab_data&chapter_id=77&cat_id=33&bab_id=3094

- Al-Naisaburi, Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. <https://www.dorar.net/hadith/sharh/66496>
- Alwi, M. Basori. (2021). Etika Pendidik dan peserta didik dalam perspektif al ghozalii dan ibn miskawaih. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 152–63. doi: 10.54069/attaqwa.v17i02.156.
- Andriani, F. (2020). Tabarruk dan barakah dalam berbagai perspektif. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(2), 243–60.
- Arifin, Z & Turmudi, M. (2019). Character of education in pesantren perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 335–48.
- Al-tirmidzi, Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surrah. (1983). *Sunan Al-Tirmidzi*. T.Tp: Dar Al-Fikr.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (2nd ed). Jakarta: Prenada Media.
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Ghufron, Z. (2014). Pesantren akar tradisi dan modernisasi. *Al Qalam*, 31(1), 137–61.
- Halim, A. (2020). Barakah dalam perspektif komunitas pesantren: persepsi santriwati yang berstatus 'abdi dhalem Kiai. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 27–52.
- Hanbal, A.I. (2009). *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. <https://quranhadits.com/hadits/ahmad/21693/>
- Hefner, R.W. (2008). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*.
- Jauhari, M.I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9(1), 187–210.
- Kazmi, Y. (2003). Islamic Education: traditional education or education of tradition?" *Islamic Studies*, 42(2), 259–88.
- Nihwan, M. & Paisun, P. (2019). Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2(1), 59–81.
- Nurjan, N, ed. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Surabaya: Wade Group.
- Piotr, S. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Saleh, A. M. & Handayani, S. (2020). *Komunikasi Intruksional dalam Konteks Pendidikan: Pandangan Barat, Islam, dan Nusantara*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).
- War'i, M. (2019). Nalar santri: studi epistemologis tradisi di pesantren. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Wha, M. B. (1992). Baraka', as Motif and Motive, in the "Rihla" of Ibn Battuta (1304-1369).